

# **PERKEMBANGAN PENDUDUK HINGGA MUNCULNYA PERADABAN PRIYAYI JAWA**

**Anisca Dyah Permata Sari**

Guru Sejarah SMA N 1 Bandongan

e-mail: anisca@smn1bandongan.sch.id

## **Abstrak**

Tulisan ini mendiskusikan tentang perkembangan penduduk hingga munculnya peradaban priyayi di Jawa. Sebuah periode perkembangan penduduk dari lahirnya jaman modern pada masa Islam hingga munculnya golongan priyayi. Hal itu tampak pada perkembangan penduduk masa Islam dimulai dari kegiatan perdagangan di daerah pesisir pantai yang memunculkan komunitas muslim Islam pada mulanya diperkenalkan oleh para muballig pedagang yang melakukan kontak dagang dengan penduduk pribumi Nusantara. Maka munculah pada era kolonialisme yang menyebabkan terjadinya migrasi yang dilakukan pada masa itu untuk pemerataan penduduk di Jawa. Pada akhirnya menyebabkan terbentuknya golongan priyayi di Jawa hingga modernisasi. Untuk menemukan realitas historis terkait dengan perkembangan penduduk hingga munculnya peradaban priyayi di Jawa, tulisan ini menggunakan data tertulis, baik buku, artikel, jurnal maupun yang dihasilkan dari surat kabar dan majalah yang terbit dalam kurun waktu tersebut.

Kata-kata kunci: perkembangan, penduduk, priyayi

## **PENDAHULUAN**

Dalam sejarah kehidupan manusia atau penduduk saat ini merupakan mata rantai merupakan mata rantai dari kehidupan masa lampau, sekarang dan masa mendatang. Perkembangan kehidupan dalam masyarakat ada yang berlangsung lambat dan cepat. Perubahan ini dapat diartikan sebagai segala aspek kehidupan yang terus bergerak seiring perjalanan kehidupan masyarakat. Sejarah mengidentifikasi adanya kondisi manusia dan perkembangannya mulai pada jaman setelah manusia mengenal tulisan. Factor-faktor yang berpengaruh adanya perkembangan penduduk yaitu factor intern dan factor ekstern. Lahirnya zaman modern merupakan awal dari proses penting dalam sejarah Indonesia, tapi yang paling tidak jelas, kehidupan mulai berkembangnya masyarakat mulai terlihat

jelas saat awal masuk Islam. Tampaknya para pedagang muslim sudah ada disebagian wilayah Indonesia selama beberapa abad sebelum Islam menjadi agama yang mapan dalam masyarakat-masyarakat local. Pertama, penduduk pribumi mengalami kontak dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. Kedua proses ini mungkin sering terjadi bersama-sama, dan apabila sedikit petunjuk yang masih ada adi menunjukkan, misalnya bahwa suatu dinasti muslim telah berkedudukan mapan disuatu wilayah, maka sering kali mustahil untuk mengetahui mana yang lebih berperan diantara kedua proses itu. Dapat dipastikan bahwa Islam sudah ada dinegara bahari Asia Tenggara sejak awal zaman Islam. Kontak-kontak antara Cina dan dunia Islam itu terpelihara terutama lewat jalur melalui perairan Indonesia. Pada pertengahan abad 17 pergerakan nasional yang melahirkan kaum terpelajar sehingga muncul kaum priyayi dan golongan elit yang menjadikan status social dikalangan masyarakat. Makalah ini akan lebih banyak membahas mengenai perkembangan penduduk Indonesia mulai pada sekitar abad 7 sampai dengan abad 19 dan 20 serta munculnya golongan priyayi. Selanjutnya tentu saja untuk lebih memahami seperti apa kaum priyayi dan golongan elit, serta bagaimana perkembangan tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Awal Masuk Masyarakat Islam Abad 7 sampai 13**

#### **1. Proses Masuknya Islam di Indonesia**

Dalam Rasyid (2017:120) mengatakan bahwa pembahasan mengenai proses masuknya Islam di Indonesia akan memberikan informasi tentang tiga hal yang saling terkait. Pertama, informasi tentang pembawa Islam masuk ke Indonesia. Literatur atau sumber-sumber sejarah tentang Islamisasi di Nusantara menginformasikan bahwa Islam datang dibawa oleh orang-orang Arab mubalig yang kebetulan berprofesi pedagang. Pembawa Islam tersebut dapat disebut sebagai mubalig pedagang. Mereka membawa barang - barang dagangan yang mendukung proses penyebaran Islam. Dikatakan mubalig karena mereka menguasai pengetahuan agama secara komprehensif. Kedua, informasi tentang waktu

masuknya Islam di Indonesia. Informasi tentang hal ini sangat beragam berdasarkan daerah di mana Islam berkembang. Sebagaimana hasil seminar yang di adakan di Medan pada tahun 1963 dan di Aceh pada tahun 1980 menyimpulkan bahwa Islam masuk di Indonesia pada abad 1 H dan dibawa dari Arab. Munculnya tesis baru ini, yakni Islam masuk di Indonesia pada abad pertama hijriyah sekitar abad ke-7 dan ke-8 Masehi merupakan pembetulan dari pendapat yang berkembang sebelumnya. Suatu hal yang dapat dikemukakan bahwa masuknya Islam di Indonesia tidak bersamaan, ada daerah yang sejak dini telah dimasuki oleh Islam, ada pula yang terbelakang dimasuki oleh Islam (Daulay, 2007: 12-13). Ketiga, informasi tentang tempat Islam pertama kali masuk. Informasi tentang hal ini diwarnai dengan beragam pendapat. Asumsi-asumsi tersebut disimpulkan juga dengan beragam pendekatan. Salah satunya adalah asumsi bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui pesisir Sumatra Utara. Realitas bahwa pesisir Sumatra Utara sebagai persinggahan pelayaran memperkuat interpretasi bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui pesisir Sumatra Utara. Para saudagar yang berlayar ke Asia Timur melalui Selat Malaka singgah di Pantai Sumatra Utara untuk memperoleh tambahan bekal yang mulai berkurang, seperti makanan, minuman dan kebutuhan lainnya (Daulay, 2007: 1213). Pendapat senada dikemukakan oleh Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa salah satu teori tentang masuknya Islam ke Indonesia menyatakan, Islam masuk pertama kali di pesisir Aceh pada abad ke-1 H/7 M. Pendukung teori ini, menurut Azyumardi Azra, di antaranya Syed Muhammad Naquib al-Attas dan beberapa sejarawan Nusantara seperti Hamka, A. Hasjmi, dan M. Yunus Jamil. Selain mereka, teori ini juga didukung oleh penulis-penulis asing seperti Niemann, De Holander, Keyzer Crawford, dan Veth (Azra, 1994: 31).

## 2. Terbentuknya komunitas muslim

Pada tempat tertentu melalui proses yang panjang yang dimulai dengan pembentukan pribadi muslim sebagai output dari usaha para pembawa

Islam. Komunitas muslim tersebut selanjutnya menumbuhkan kerajaan Islam. Tercatatlah berdasarkan sejarah sejumlah kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, seperti kerajaan Perlak, Pasai, Aceh Darussalam, dan Demak (Hasjmy, 1989: 143). Kekuasaan yang ada pada kerajaan-kerajaan tersebut membantu proses Islamisasi di beberapa wilayah kekuasaannya. Senada dengan hal tersebut Uka Tcandrasasmita sebagaimana dikutip oleh Badri Yatim mengemukakan bahwa saluran-saluran islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu; saluran perdagangan, perkawinan, tasawuf, politik, pendidikan dan kesenian. Islamisasi melalui saluran pendidikan, baik pada pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guruguru agama, kyai dan ulama-ulama. Mereka dibekali pengetahuan agama dan kemudian kembali ke kampung halaman dan menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat di daerahnya tersebut (Yatim, 2008: 201-203). penyebaran Islam di Indonesia tidak dapat dipahami hanya berpegang pada suatu teori tertentu. Penggunaan beberapa teori yang ada dapat memberikan gambaran yang lebih memuaskan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa Islam pada mulanya diperkenalkan oleh para muballig pedagang yang melakukan kontak dagang dengan penduduk pribumi Nusantara. Dalam sejarah Nusantara masalah perdagangan, pembentukan kerajaan, dan islamisasi adalah proses yang saling beriringan dan membentuk sifat utama perkembangan sejarah Islam. Para pedagang muslim internasional kerap kali didampingi oleh para guru pengembara. Dengan dukungan para penguasa, pedagang dan guru-guru pengembara muslim tersebut berperan sebagai pelaku ekonomi dan juru dakwah yang memperkenalkan Islam kepada masyarakat local (Yatim, 2008: 201-203).

## **B. Perkembangan Ekonomi Dan Demografi Di Indonesia Pada Masa Kolonial**

Faktor alamiah seperti keterpencilan dan adanya hutan-hutan tropis yang sulit ditembus, pertumbuhan penduduk pada suatu daerah juga

ditentukan oleh perkembangan teknologi pertanian, kesehatan, dan keamanan. Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk adalah ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian serta adanya proses imigrasi, baik intern maupun ekstern. Salah satu akibat dari penetrasi bangsa Barat yang makin mendalam di Jawa adalah pertumbuhan penduduk yang makin cepat. Hal itu disebabkan menurunnya angka kematian, sedangkan angka kelahiran tetap tinggi. Menurunnya angka kematian disebabkan usaha kesehatan rakyat oleh Pemerintah Hindia-Belanda. Perbaikan distribusi makanan melalui perbaikan jalan raya. Pertumbuhan penduduk antara tahun 1905 sampai 1920 agak tersendat-sendat. Hal itu akibat tingginya angka kematian, yaitu sekitar 32,5 sampai 35 per seribu jiwa. Angka kematian tertinggi terjadi pada tahun 1918 ketika wabah penyakit membunuh puluhan ribu jiwa sehingga pertumbuhan penduduk terendah terjadi antara tahun 1917 sampai 1920, bahkan di beberapa daerah terjadi pengurangan. Sesudah tahun 1920 pertumbuhan penduduk berlangsung dengan cepat. Antara tahun 1920 dan 1930 pertumbuhan penduduk pulau Jawa sekitar 17,6 per seribu jiwa. Ketika sensus tahun 1930 diadakan, penduduk Indonesia telah berjumlah 60,7 juta jiwa. Dari jumlah itu 41,7 juta jiwa berdiam di Pulau Jawa. Berdasarkan perhitungan pertumbuhan penduduk di Indonesia sekitar 79,4 juta jiwa. Di Jawa jumlah penduduknya sekitar 48,4 juta jiwa, sedangkan di daerah luar Jawa jumlah penduduknya sekitar 22 juta Jiwa( Mustopo, 2012 :124).

#### 1. Migrasi Intern

Migrasi intern berarti perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lainnya satu pulau, baik secara individu maupun kelompok. Tidak meratanya persebaran penduduk di beberapa wilayah di Nusantara mendorong terjadinya perpindahan penduduk (migrasi). Tekanan sosial ekonomi dari daerah yang padat penduduknya mendorong perpindahan ke wilayah yang masih jarang penduduknya dan punya kemungkinan untuk dikembangkan. Peperangan dan ancaman keamanan juga merupakan faktor penting bagi terjadinya

perpindahan penduduk sejak zaman VOC. Dibukanya jalan kereta api yang menghubungkan Kalisat-Banyuwangi pada tahun 1901 merupakan salah satu pendorong bagi migrasi dari Jawa Tengah ke ujung Jawa Timur yang masih kosong. Oleh karena besarnya migrasi orang Madura ke ujung timur Pulau Jawa mengakibatkan pada tahun 1930 diperkirakan hanya sekitar 45% suku bangsa Madura yang tetap tinggal di pulau asal. Perpindahan intern yang lain, khususnya di Tapanuli dan Sumatra Barat terjadi karena dorongan untuk mendapatkan daerah baru dan atas ajakan pemerintah Belanda untuk bekerja di perkebunan. Pada tahun 1926 naik menjadi 26.000 jiwa, sedangkan pada tahun 1930 jumlahnya naik menjadi 42.000 jiwa. Sekitar 60% dari penduduk yang meninggalkan Tapanuli menetap di Sumatra Timur. Pada tahun tersebut pendatang dari Toba-Batak hampir sama dengan jumlah penduduk asli. Orang-orang Minangkabau, Sumatra Barat lebih banyak mengadakan migrasi intern perseorangan. Mereka bekerja sebagai pedagang atau tukang. Pada mulanya daerah rantau mereka ialah kota-kota di Sumatra Barat. Sejak awal abad ke 20 banyak dari mereka yang pindah ke Sumatra Timur dan Lampung. Diketahui pula bahwa 23,5% dari kepala keluarga di wilayah itu adalah wanita.

## 2. Migrasi Eksternal

Keterbukaan kesempatan bekerja dan berusaha mendorong migrasi ekstern, yaitu perpindahan penduduk dari satu pulau ke pulau lainnya baik secara berkelompok maupun sendiri-sendiri. Pulau Jawa sebagai pusat kegiatan ekonomi dan politik pada zaman colonial tentu saja menjadi pusat terpenting mobilitas ini. Dari Jawa banyak mengalir migrant ke pulau-pulau lain dan sebaliknya pendatang dari pulau lain banyak mencari penghidupan baru ke Pulau Jawa. Aliran pendatang ke Pulau Jawa sebagai salah satu akibat dari daya tarik Jawa sebagai pusat kegiatan yang berkaitan dengan modernisasi yang diperkenalkan oleh Pemerintah Belanda. Pendidikan menengah dan tinggi terutama

berada di kota-kota besar di Pulau Jawa, seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Migrasi kaum terpelajar dari berbagai daerah, walaupun jumlah mereka tidak besar, merupakan salah satu faktor penting dari berkembangnya nasionalisme Indonesia. Selain golongan terpelajar, ada pula pendatang-pendatang lain ke Pulau Jawa seperti pedagang, pegawai, tukang, dan militer. Di Jawa Barat banyak pendatang dari Sumatra Barat, Minahasa, dan Maluku. Di Jawa Tengah pendatang terbanyak dari Maluku. Di Jawa Timur banyak pendatang yang berasal dari Minahasa dan Maluku. Migrasi ekstern dari pulau Jawa yang terbanyak adalah ke Sumatra. Migrasi dari Jawa ke Sumatra Timur disebabkan oleh pembukaan perkebunan-perkebunan besar, sedangkan migrasi dari Jawa ke Lampung disebabkan oleh penyempitan areal pertanian karena penambahan jumlah penduduk. Pelaksanaan emigrasi yang dilakukan oleh pemerintah terjadi setelah pemerintah menerima laporan tentang kemiskinan dari keresidenan Kedua. Pada tahun 1905 kelompok transmigrasi pertama sebanyak 155 keluarga didatangkan dari kedua ke Gedongtataan, Lampung, yang kemudian mendirikan sebuah desa. Sampai pada tahap ini kelihatan kegagalan yang mencolok yang disebabkan sebagai berikut:

- 1) Pemerintah colonial kurang mengadakan survey yang mendalam tentang daerah yang akan didatangi para transmigran.
- 2) Para transmigran kurang terseleksi. Banyak di antara mereka yang sudah tidak produktif karena sudah tua.
- 3) Pemberian bantuan kredit untuk para transmigran berjalan kurang baik.
- 4) Kesehatan kurang terjamin sehingga angka kematian lebih tinggi dari angka kelahiran.

Dapat dikatakan bahwa pada sepuluh tahun pertama dan kedua abad ke-20 transmigrasi berjalan tersendat-sendat. Walaupun demikian, pada tahun 1930 di Lampung telah menetap 20.282 orang transmigran, sedangkan di Sumatra Timur dan Bengkulu masing-masing berjumlah 4.767 dan 1.924

orang.Baru pada sepuluh tahun ketiga abad ke-20 transmigrasi besar-besaran diadakan. Pada masa ini transmigrasi didasarkan pada 10 pantangan, di antaranya tidak memilih yang bukan petani, orang tua, dan orang bujangan (Raka,2009).

### **C. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia pada Masa Kolonial**

Peraturan hukum ketatanegaraan Hindia Belanda mengenai penggolongan penduduk di Nusantara adalah sebagai berikut:

1. Golongan Eropa dan yang dipersamakan terdiri dari:
  - 1) bangsa Belanda dan keturunannya
  - 2) bangsa-bangsa Eropa lainnya seperti Portugis, Prancis, dan Inggris serta
  - 3) orang-orang bangsa lain (bukan Eropa) yang telah dipersamakan dengan Eropa karena kekayaan, keturunan bangsawan, dan pendidikan.
2. Golongan Timur Asing yang terdiri dari golongan Cina, Arab, India, dan Pakistan. Mereka berada pada lapisan menengah.
3. Golongan pribumi yaitu bangsa Indonesia asli (bumiputra) yang berada pada lapisan bawah.

Dalam masyarakat pribumi dikenal adanya pelapisan sosial berdasarkan status sosialnya, yaitu lapisan bawah, menengah, dan lapisan atas.

1. Lapisan bawah adalah rakyat jelata yang merupakan penduduk terbesar dan hidup melarat, bekerja sebagai petani dan buruh perkebunan.
2. Lapisan menengah meliputi para pedagang kecil dan menengah, petani-petani kaya, serta pegawai.
3. Lapisan atas terdiri atas keturunan-keturunan bangsawan atau kerabat raja yang memerintah suatu daerah. Golongan ini biasanya disebut elite tradisional dan elite daerah.

Mobilitas geografis adalah perpindahan tempat tinggal yang terwujud dalam migrasi ekstern maupun migrasi intern dan urbanisasi, sedangkan mobilitas sosiologis berarti perpindahan pekerjaan atau kedudukan



seseorang. Mobilitas sosiologis dibagi menjadi, mobilitas horizontal dan mobilitas vertikal. Mobilitas horizontal berarti perubahan status atau pekerjaan seseorang tetapi dalam kelas atau tingkat sosial yang sama. Mobilitas vertikal berarti perubahan status atau pekerjaan seseorang naik dari tingkat bawah ke tingkat yang lebih atas. Dengan demikian kita mengenal bermacam elite Indonesia baru, seperti elite politik, elite budaya, dan elite agama. Kesemuanya bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan nasional, mereka pun disebut sebagai elite nasional. Pemerintah Kolonial Belanda merasa perlu memberikan perhatian khusus dalam menghadapi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Dalam sejarah colonial Belanda, ternyata ideology Islam merupakan kekuatan yang besar sekali dalam mengadakan perlawanan terhadap kekuatan asing di berbagai daerah. Contohnya Perang Padri, Perang Diponegoro, Perang Aceh, serta pemberontakan petani seperti peristiwa Cilegon dan Cimareme, semua dipimpin oleh pemuka Islam dan dijiwai oleh ideology Islam. Snouck Hurgronje yang telah mempelajari Islam secara cukup mendalam tiba di Nusantara pada tahun 1889. Sejak saat itu, politik terhadap Islam atas nasihatnya mulai didasarkan atas fakta-fakta dan bukan atas rasa takut belaka. Ia mengemukakan bahwa tidak setiap pemimpin Islam bersikap bermusuhan dengan pemerintah colonial dan orang yang baru pulang naik haji tidak dengan sendirinya menjadi orang fanatic dan suka memberontak. Kebijakan yang diajukan oleh Snouck Hurgronje ini merupakan bagian dari pandangan tentang masa depan Nusantara. Menurutnya, orang Islam di Nusantara hanya dapat menerima pemerintahan asing secara terpaksa. Dalam menghadapi Islam, penguasa colonial dapat mengharapkan dukungan dari kaum adat. Akan tetapi, golongan itu tidak kuasa menahan pengaruh, baik dari perkembangan Islam maupun dari proses modernisasi sehingga politik ini pun tidak dapat diharapkan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Ia menyarankan agar dilakukan perubahan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat

yang “dimodernkan” dengan budaya barat (westernisasi). Kejadian-kejadian sekitar tahun 1912-1916 ketika Sarekat Islam sedang berkembang pesat, menunjukkan betapa peranan ideology Islam dalam menggerakkan rakyat. Ternyata untuk masyarakat tradisional perbedaan yang diuat oleh Snouck Hurgronje tidaklah sesuai. Walaupun demikian, beberapa pejabat seperti Snouck Hurgronje, Rinke, Gonggrijp menyarankan agar Sarekat Islam diakui pendiriannya karena mereka berpandangan bahwa keberadaan Sarekat Islam merupakan kebangkitan suatu bangsa untuk menjadi dewasa, baik dalam bidang politik maupun sosial. Organisasi Islam berikutnya yang muncul setelah Sarekat Islam adalah Muhammadiyah. Organisasi ini bersifat reformis dan nonpolitik. Kegiatan-kegiatannya dipusatkan dalam bidang pengajaran, kesehatan rakyat, dan kegiatan sosial lainnya. Menjelang abad ke-20 terjadilah perubahan-perubahan masyarakat di Indonesia, khususnya disebabkan oleh terbukanya negeri ini bagi perekonomian uang ( Raka: 2009).

#### **D. Munculnya Golongan Priyayi**

##### **1. Golongan Priyayi di Jawa**

Priyayi berasal dari kata para yayi (para adik), yang dimaksud adik dari raja, maksudnya adalah para adik raja yaitu status kedudukannya berada di bawah raja tentunya dalam hal ini priyayi memiliki kewibawaan, kehormatan yang tinggi serta dekat dengan pejabat tinggi. Demikianlah kata itu diterangkan oleh masyarakat Jawa melalui *jawa dhosok* ( Ulfatun,2018:82). Menurut van Niel,golongan priyayi sebagai kelompok social di sekitar tahun 1900 adalah golongan elit,yaitu siapa saja yang berdiri diatas rakyat jelata, yang dalam beberapa hal memimpin, memberi pengaruh, mengatur dan menuntun masyarakat. Sejak beberapa lama banyak pengkajian dilakukan yang bekisar sekitar golongan priyayi,antara lain pengkajian dikalangan sarjana asing,seperti dari Cl. Geertz, Leslie H. Palmier, de Jong dan H.Sutherland. Kalau dipihak studi-studi banyak menambah pengetahuan kita soal priyayi, status dan kekuasaannya, peranan kepemimpinannya dan gaya hidupnya. Konsep priyayi disini

dengan sendiri membatasi ruang lingkup daerah kebudayaan yang dicakup ialah daerah kebudayaan Jawa. Adapun lingkup waktu yang diambil akan terbatas pada periode antara abad ke-19 dan akhir jaman colonial kemantapan dan kejayaan kedudukan priyayi yang dikaji sekarang ini. Konsep priyayi menunjuk pada golongan sosio kultural mengandung pengertian bahwa golongan itu perlu diidentifikasi dengan lapisan atau kelas menengah dalam stratifikasi social masyarakat tradisional dan masyarakat colonial, namun menurut fungsi sosio-kulturalnya golongan itu adalah kaum elit dan dengan berbagai cara membedakan diri dari massa atau rakyat kebanyakan. Disini konsep pribumi jelas menunjukkan perbedaan antara priyayi dan wong cilik. Kedudukan priyayi sebagai golongan elit perlu ditinjau dalam konteks struktur social masyarakat tradisional colonial. Tiga dimensinya perlu diungkapkan ialah dimensi ekonomi, dimensi politik dan dimensi sosialnya. Savitri Scherer dengan pasti menyebutkan golongan priyayi itu pegawai pemerintahan colonial Belanda. Karena penduduk Barat mulai meluas sesuai dengan kepentingan colonial yang makin meningkat pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20, maka priyayi dibedakan menjadi dua. Pertama priyayi birokrasi yaitu golongan yang menduduki jabatan pangrehparaja dan meneruskan tradisi priyayi lama. Jabatan ini pada umumnya diduduki oleh anak keturunan golongan priyayi lama yang berpendidikan modern. Kedua golongan priyayi professional yaitu golongan yang menduduki jabatan pemerintahan pemerintahan yang memerlukan pengetahuan dan ketrampilan tertentu ( Sairi, 2017). Priyayi mewakili aristokrasi Jawa. Kebanyakan mereka berdiam di kota yang disebabkan ketidakstabilan politik dalam kerajaan masa pra-kolonial, karena filsafat mereka yang melihat ke dalam yang lebih menghargai prestasi mistik daripada keterampilan politik, upaya Belanda merangkul petani. Mereka adalah birokrat, klerk/juru tulis, guru bangsawan yang makan gaji. Priyayi asalnya adalah keturunan raja-raja besar Jawa yang tersisa merupakan hasil dari kehidupan kota selama hampir 16 abad, namun berkembang oleh

campur tangan Belanda kepada kelompok instrumen administrasi pemerintahan. Priyayi memandang dunia ini dengan konsep alus dan kasar. Alus menunjuk pada murni, berbudi halus, tingkah laku yang halus, sopan, indah, lembut, beradab dan ramah. Simbolnya adalah tradisi kromo-inggil, kain bagus yang alus, musik alus. Dan konsep alus ini bisa menunjuk apa saja yang semakna dengan alus. Lawan dari alus adalah kasar dan merupakan kebalikan dari alus, bahasa kasar, tingkah laku kasar. Konteks priyayi bertemu dengan abangan dalam hal alus dan kasar. Sementara titik kehidupan 'keagamaan'• priyayi berpusat etiket, seni dan mistik. Yang menggabungkan unsur ketiganya adalah rasa. Ada empat prinsip pokok yang menjiwai etiket priyayi yakni bentuk yang sesuai untuk pangkat yang tepat, ketidaklangsungan, kepura-puraan n, dan menghindari perbuatan yang ngawur atau tak menguasai diri. Ada banyak cara yang ditunjukkan oleh priyayi untuk menunjukkan sesuatu namun tetap berpegang pada prinsip tadi. Hal ini yang mengesankan priyayi adalah kaku, bertingkat dan formal. Priyayi menganggap bahwa wayang, gamelan, lakon, joged, tembang dan batik adalah perwujudan kesenian yang alus. Berbeda halnya dengan ludrug, kledek, jaranan, dan dongeng sebagai kesenian yang kasar. Dan kesenian itu mengekspresikan nilai-nilai priyayi. Pandangan dunia priyayi terhadap aspek religius disebut dengan mistik. Mistik yang dimaksud adalah serangkaian aturan praktis untuk memperkaya kehidupan batin orang yang didasarkan pada analisa intelektual atau pengalaman. Tujuan pencarian mistik adalah pengetahuan tentang rasa dan itu harus dialami oleh priyayi. Ritual yang dilakukan adalah bentuk tapa dan semedi dalam keadaan ngesti (menyatukan semua kekuatan individu dan mengarahkannya langsung pada tujuan tunggal, memusatkan kemampuan psikologis dan fisiknya ke arah satu tujuan yang sempit (Subair,2015:42).

## 2. Gaya Hidup

Dikalangan masyarakat Jawa tradisional juga dibedakan jelas antara kaum elit dan orang kebanyakan. Golongan elit disini terbagi atas

bangsawan dan priyayi. Mereka yang tidak termasuk golongan itu disebut wong cilik. Dalam proses perkembangan politik abad ke-19 mulai ada pelembagaan di kalangan elit itu, suatu proses “ pembangsawanan “ (ennoblement). Pada situasi yang kompleks itu wajarlah apabila status individual secara jelas dapat ditentukan dan identitas orang dapat dipastikan. Lebih-lebih orde social dengan hirarkinya yang ketat akan menuntut suatu system simbolisme yang berfungsi sebagai alat penunjuk mengenai status seseorang. Telah diketahui umum bahwa salah satu factor yang menjadi petunjuk utama status ialah gaya hidup, yaitu suatu totalitas dari berbagai tatacara, adat kebiasaan, struktur kelakuan, kompleks lambang-lambang, sikap hidup serta mentalitas dari suatu golongan social yang secara menyeluruh mempengaruhi kehidupannya sehari-hari ( Kartodirjo,1993:52). Status bangsawan adalah status kelas atas sehingga dipandang mulia dan terhormat. Untuk memelihara keingratan ini, kerajaan mengamankan status ini sebagai status yang hanya dapat diwariskan karena keturunan atau perkawinan sehingga awalnya priyayi murni sebagai status yang diwariskan (ascribed status) bukan status yang diperoleh lewat usaha tertentu (achieved status). Corak yang demikian tidak bisa dilepaskan dari pola kehidupan kaum Priyayi, yang secara langsung berafiliasi dengan struktur sosial yang termasuk golongan pegawai birokrasi.

Pengaruh kultur keraton juga sangat kuat seiring dengan berbaurnya kelompok ini dengan rajaraja pribumi yang waktu itu dibayang-bayangi oleh penjajahan Belanda. Varian ini menunjuk pada elemen Hinduisme lanjutan dari tradisi Keraton Hindu-Jawa yang menguasai pemerintahan. Sebagaimana halnya keraton (simbol pemerintahan birokratis), maka priyayi lebih menekankan pada kekuatan sopan santun yang halus, seni tinggi, dan mistisisme intuitif dan potensi sosialnya yang memenuhi kebutuhan kolonial Belanda untuk mengisi birokrasi pemerintahannya. Secara tidak langsung kaum Priyayi telah berafiliasi dengan kolonial Belanda, karena mereka banyak menduduki posisi strategis untuk

membantu misi penjajahan Situasi ini membuat mengakibatkan kultur kraton yang tradisional makin diperlemah oleh kolonial, karena kaum Priyayi dicomot dari kerajaan pribumi yang dipekerjakan sebagai instrumen administrasi kekuasaan kolonial. Meski demikian, varian Priyayi tidak saja tetap kuat bertahan di kalangan anasir masyarakat yang lebih konservatif, tetapi juga memainkan peranan penting dalam membentuk pandangan dunia (world view), etika dan tingkah laku sosial anasir yang bahkan paling diperberat dalam kelompok pegawai yang masih dominan itu. Tidak heran bila sikap sopan santun yang halus, seni tinggi, dan mistisme intuitif masih dianggap sebagai karakteristik utama elitjawa ini. Dan sekalipun sudah makin memudar dan mengalami adaptasi dengan keadaan yang sudah berubah, gaya hidup (life style) priyayi masih tetap jadi model tidak saja untuk kalangan elit, tapi dengan berbagai jalan juga menjadi model bagi seluruh masyarakat (Ulfatun,2018:83).

### 3. Priyayi sebagai generasi baru

Sesudah merdeka pada tahun 1945 kehidupan kepriyayian dapat dikatakan berakhir. Generasi lama dari golongan priyayi, yang menduduki jabatan-jabatan pemerintahan dan yang menjadi pengemban serta penerus norma-norma dan nilai-nilai tradisional kepriyayian, jumlahnya berangsur-angsur berkurang. Sebagai gantinya muncul generasi baru yang tidak semuanya berasal dari golongan priyayi. Generasi baru ini, yang menduduki jabatan-jabatan pemerintahan yang dahulu dapat dikatakan didominasi golongan priyayi, berusaha melestarikan gaya hidup kepriyayian demi statusnya, tetapi usaha itu hanya berhasil terbatas pada upacara-upacara. Etika dan makna hidup kepriyayian tidak dapat dimengerti dan diikuti. Generasi baru ini bukan pengemban dan penerus warisan budaya priyayi dari masa yang lalu. Pada tahun dua puluhan generasi baru priyayi, terutama yang hidup dikota kecil yaitu ibukota kabupaten, terdiri atas “orang baru “yang sebagai tamatan sekolah menengah secara teknis menduduki jabatan semi professional. Mereka pada umumnya merupakan generasi pertama berpendidikan menengah dan

yang diangkat sebagai pegawai Gubernemen Hindia Belanda dalam jabatan teknis itu. Dalam hubungan itu pangehpraja merupakan pengecualian. Sebagai kelompok pejabat mereka (pangehpraja) berkedudukan sebagai aristokrasi lama yang telah turun-temurun menduduki pangkat-pangkat dalam pangeh praja. Memang perlu diakui bahwa banyak juga dari golongan priyayi terpelajar berasal dari kalangan priyayi angkatan lama dan telah mengalami pendidikan dalam peradaban priyayi. Disamping itu ada pula yang berasal dari keluarga yang tinggal dipedesaan. Ada pula jalur yang membuka kesempatan bagi anak lewat system magang pada seorang patron dari ayahnya menempuh jenjang kerja sebagai pegawai negeri akhirnya diterima sebagai priyayi professional/priyayi terpelajar ( Kartodirjo, 1993:102).

#### 4. Modernisasi

Dengan meningkatnya mobilitas rakyat serta perubahan structural system birokrasi serta perluasannya, munculnya sekolah-sekolah sebagai pusat pendidikan, kesemuanya mengurangi konsentrasi kerabat pada lokasi tertentu, sedang individu mempunyai kemungkinan leluasa memencar antara lain karena lokasi pekerjaannya menyebar, bahkan sering dipindah-pindahkan. Kompleks tempat tinggal kaum priyayi modern cukup terpisah dari perkampungan penduduk asli. Wajah kota kecil tidak hanya berubah secara fisik tetapi juga secara social. Golongan priyayi modern sebagai homines novi (orang baru) merupakan kelas tersendiri dilihat dari segi pendapatannya dan diukur menurut gaya hidupnya, stand atau estate baru, kedua hal tersebut bertalian erat satu sama lain, berbagai kemudahan serta komoditi hanya dapat dimiliki setaraf dengan pendapatan. Orientasi status sangat kuat dikalangan priyayi baik priyayi lama maupun priyayi baru. Ukuran berdasarkan asal-usul dan status keluarganya sangat menonjol. Factor kunci baru ialah pendidikan serta jenis pekerjaan yang diperoleh karena pendidikan itu. Selanjutnya penerimaan dalam kelas itu diperkuat dalam perkawinan. Memang wajar kalangan orang baru mencari pertalian dengan perkawinan keluarga priyayi. Akibatnya asimilasi itu membuat

lingkungan keluarga priyayi semakin meluas. Lagi pula golongan lama secara tidak teras dapat melakukan regenerasi menakup golongan elit baru, ialah kaum cendekiawan. Sebaliknya golongan elit baru terserap ke dalam lingkungan priyayi terutama gaya hidupnya beserta nilai-nilainya (Kartodirjo,1993:166).

## **PENUTUP**

Lahirnya zaman modern merupakan awal dari proses penting dalam sejarah Indonesia, tapi yang paling tidak jelas, kehidupan mulai berkembangnya masyarakat mulai terlihat jelas saat awal masuk Islam . proses masuknya Islam di Indonesia akan memberikan informasi tentang tiga hal yang saling terkait. Pertama, informasi tentang pembawa Islam masuk ke Indonesia. Literatur atau sumber-sumber sejarah tentang Islamisasi di Nusantara menginformasikan bahwa Islam datang dibawa oleh orang-orang Arab mubalig yang kebetulan berprofesi pedagang. Pembawa Islam tersebut dapat disebut sebagai mubalig pedagang. Mereka membawa barangbarang dagangan yang mendukung proses penyebaran Islam. Dikatakan mubalig karena mereka menguasai pengetahuan agama secara komprehensif. Kedua, informasi tentang waktu masuknya Islam di Indonesia. Informasi tentang hal ini sangat beragam berdasarkan daerah di mana Islam berkembang. Perkembangan ekonomi dan demografi masa colonial terjadi karena faktor alamiah seperti keterpencilan dan adanya hutan-hutan tropis yang sulit ditembus, pertumbuhan penduduk pada suatu daerah juga ditentukan oleh perkembangan teknologi pertanian, kesehatan, dan keamanan. Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk adalah ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian serta adanya proses imigrasi, baik intern maupun ekstern. Salah satu akibat dari penetrasi bangsa Barat yang makin mendalam di Jawa adalah pertumbuhan penduduk yang makin cepat. Hal itu disebabkan menurunnya angka kematian, sedangkan angka kelahiran tetap tinggi sehingga menyebabkan perkembangan kehidupan social budaya di masyarakat dan memunculkan golongan peradaban kaum priyayi atau golongan elit. kaum priyayi adalah komunitas Muslim Jawa yang menempati kelas paling rendah



dalam kaitannya dengan sikap ketaatan dan pengamalan ajaran-ajaran Islam. Bahkan mereka juga menjadi kelompok yang paling konsisten melanjutkan warisan kebudayaan Jawa secara radikal. Namun sikap konsisten mereka dalam melestarikan budaya-budaya Jawa kuno tersebut memiliki dampak paling dominan atas eksistensi budaya-budaya Jawa seperti, tari seni, gamelan, macapat, pagelaran wayang kulit yang tetap ada dan hidup sampai sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amini,M. (2016). Perkawinan Dalam Sejarah Kehidupan Keluarga Jawa 1920an-1970an. *Journal SEJARAH DAN BUDAYA, Tahun Kesepuluh, Nomor 1, Juni 2016*. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/1508>
- Faturochman,dkk. (2004). *Dinamika Kependudukan dan Kebijakan*.Yogyakarta : Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.
- Hasanah, U.(2018). Dakwah Bil-Hikmah: Membangun Etos Kerja Islami Dalam Masyarakat Priyayi Jawa (Analisis Pegawai Pemerintahan Kelurahan Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk). *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 1, No 2, March 2018, pp. 81-89*. Retrieved from [journal.ummat.ac.id](http://journal.ummat.ac.id)
- Kartodirdjo, S, Hatmosuprobo, S A . (1993). *Perkembangan Peradaban Priyayi..* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kirom, S. (2013). Buruh Dan Kekuasaan: Dinamika Perkembangan Gerakan Serikat Pekerja Di Indonesia (Masa Kolonial – Orde Lama). *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 1, No. 1, Januari 2013*. Retrieved from [ejournal.unesa.ac.id](http://ejournal.unesa.ac.id)
- Lucas, D, dkk. (1995). *Pengantar Kependudukan.*( Terjemahan Nin Bakdi Sumanto dan Rininingsih Saladi ). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mustopo,H, dkk. ( 2007 ). *Sejarah SMA kelas XI*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.
- Pujiharto. ( 2015). Kerelaan Berbagi Dan Keberanian Berbeda Perubahan Identitas Priyayi Dalam Dwilogi Para Priyayi Karya Umar Kayam

- (Willingness To Share And Brave To Differas An Identity Change In Umar Kayam's Para Priyayi ). *ATAVISME*, Vol.18, No. 2, Edisi Desember 2015: 129—142. Retrieved from [atavisme.web.id](http://atavisme.web.id)
- Raka, S. (2009). Perkembangan Kolonialisme Barat. *Makalah dan Skripsi Perkembangan Koloniaisme Barat*. Retrieved from <http://makalahdanskripsi.blogspot.co.id/2009/03/perkembangan-kolonialisme-barat-di.html>
- Sairi, M. (2017). Islam Dan Budaya Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz). *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37896> 21-Nov-2017
- Subair. (2015). Abangan, Santri, Priyayi: Islam Dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa . *DIALEKTIKA*, Vol. 9, No. 2, Januari Desember 2015, hlm. 34-46. Retrieved from <http://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/download/228/171>